BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Perusahaan yang diteliti pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang tetap konsisten terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2004-2008. Jumlah perusahaan perbankan yang tetap konsisten selama lima tahun tersebut dan diambil sampel seperti yang dijelaskan pada Bab III ada sebanyak 11 perusahaan.

Seluruh data yang telah dikumpulkan setiap tahunnya diolah berdasarkan rumus-rumus yang telah dijelaskan di bab III dan hasilnya dianalisis secara deskriptif dan secara verifikatif. Analisis secara deskriptif bertujuan untuk menguraikan gambaran data variabel penelitian, sedangkan analisis secara verifikatif bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis penelitian yang telah diajukan sebelumnya.

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1.1 Sejarah Perusahaan PT. Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimanamestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

a. 14 Desember 1912 : Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda.
b. 1914 – 1918 : Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
c. 1925 – 1942 : Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
d. Awal tahun 1939 : Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
e. 1942 – 1952 : Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
f. 1952 : Bursa Efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan UU Darurat Pasar Modal 1952, yang dikeluarkan oleh Menteri kehakiman (Lukman Wiradinata)

dan Menteri keuangan (Prof.DR. Sumitro Djojohadikusumo). Instrumen yang diperdagangkan: Obligasi Pemerintah RI (1950)

g. 1956 : Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif.

h. 1956 – 1977 : Perdagangan di Bursa Efek vakum.

i. 10 Agustus 1977 : Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.

j. 1977 – 1987 : Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.

k. 1987 : Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.

l. 1988 – 1990 : Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.

m. 2 Juni 1988 : Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.

n. Desember 1988 : Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.

o. 16 Juni 1989 : Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.

p. 13 Juli 1992 : Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.

q. 22 Mei 1995 : Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems).

r. 10 November 1995 : Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.

s. 1995 : Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.

t. 2000 : Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.

u. 2002 : BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading).

v. 2007 : Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi PT. Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.1.1.2 Profil Perusahaan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, perusahaan yang tercatat dan konsisten di PT. PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2005 sampai

dengan tahun 2008, kemudian diambil sampel sesuai dengan teknik random *sampling* yang telah ditentukan pada BAB III, maka 11 (sebelas) perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian diantaranya :

1. Bank Mega Tbk

Berawal dari sebuah usaha milik keluarga bernama PT. Bank Karman yang didirikan pada tahun 1969 berkedudukan di Surabaya, selanjutnya pada tahun 1992 berubah nama menjadi PT. Mega Bank dan melakukan relokasi Kantor Pusat ke Jakarta.

Pada tahun 2000 melakukan perubahan nama dari PT. Mega Bank menjadi PT. Bank Mega. Dalam rangka memperkuat struktur permodalan maka pada tahun yang sama PT. Bank Mega melaksanakan Initial Public Offering dengan menawarkan saham kepada masyarakat, dengan demikian sebagian saham PT. Bank Mega dimiliki oleh publik dan berubah namanya menjadi PT. Bank Mega Tbk. Saat ini Bank telah mendapatkan izin dari Bank Indonesia sebagai Bank Devisa sehingga memungkinkan memperluas dan menjangkau bisnis yang lebih luas lagi.

Berdasarkan SK Menteri Hukum & HAM Nomor: W7-04909 HT.01.04-TH.2007 tanggal 02 Mei 2007, perusahaan induk PT. Bank Mega Tbk. berubah nama dari sebelumnya PT. Para Inti Holdindo menjadi PT. CT Corpora. Selanjutnya berdasarkan SK Menteri Hukum & HAM Nomor: C-03043HT.01.04-TH.2007tanggal 13 Nopember 2007, juga telah dilakukan perubahan nama perusahaan pemegang saham mayoritas PT. Bank Mega Tbk. dari PT. Para Global Investindo menjadi PT. Mega Corpora.

2. Bank Rakyat Indonesia Tbk

PT Bank Rakyat Indonesia Persero (“BRI”Bank”,atau“Perseroan”) merupakan salah satu bank terbesar dan tertua di Indonesia, didirikan pada tanggal 16 Desember 1895.

Pada tanggal 10 November 2003, BRI menjadi Perseroan Terbuka dengan pencatatan 30% sahamnya di bursa efek yang kini bernama PT. Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan kode saham BBRI dan saat ini tergabung dalam indeks saham LQ45 sebagai salah satu saham yang diperhitungkan dalam mengukur indeks harga saham gabungan (IHSG) di BEI. Dalam dua tahun terakhir, berkat upaya keras serta didukung oleh program pemasaran yang agresif melalui jaringan unit kerja yang luas, BRI tumbuh pesat baik dari segi total aset, jumlah kredit yang diberikan, dana pihak ketiga yang berhasil digalang, laba yang dihasilkan, disertai dengan kualitas aset yang terjaga.

Sampai dengan 31 Desember 2008, Pemerintah Republik Indonesia memiliki 56,79% saham dan sisanya dimiliki oleh masyarakat pemodal. Nilai kapitalisasi pasar saham BRI pada akhir tahun 2008 mencapai Rp55,85 triliun atau sekitar 5,56% dari total kapitalisasi pasar PT. Bursa Efek Indonesia.

3. Bank Negara Indonesia Tbk

Pada tahun 1946 BNI didirikan dengan nama Bank Negara Indonesia sebagai bank pertama yang dimiliki pemerintah republic Indonesia dan mendapatkan amanah untuk mengatur pengeluaran dan peredaran mata uang rupiah. Sebagai bank umum dengan nama bank Negara Indonesia 1946, BNI mendapatkan tugas memperbaiki ekonomi rakyat serta berpartisipasi dalam

pembangunan ekonomi nasional dengan memberdayakan berbagai sector industri di Indonesia. Pada tahun 1996 BNI menawarkan saham perdana kepada masyarakat dan mencatatkan sahamnya di PT. Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Surabaya, hal ini menjadikan BNI sebagai bank pemerintah pertama yang menjadi perusahaan terbuka.

Pada tahun 1997 krisis moneter melanda Asia dan Indonesia, sebagimana bank-bank lain BNI juga terkena dampak negative krisis tersebut, sebaginmana tercermin dari menurunnya inkepemilikan public dicator kinerja financial. Pada tahun 2007 BNI menerbitkan saham baru yang dicatatkan di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya, bersamaan dengan program divestasi saham pemerintah. Dengan selesainya kedua program tersebut kepemilikan publik meningkat menjadi 23,64%.

4. Bank Permata Tbk

PermataBank dibentuk sebagai hasil merger dari 5 bank di bawah pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), yakni PT Bank Bali Tbk, PT Bank Universal Tbk, PT Bank Prima Express, PT Bank Artamedia, dan PT Bank Patriot pada tahun 2002. Di tahun 2004, Standard Chartered Bank dan PT Astra International Tbk mengambil alih PermataBank dan memulai proses transformasi secara besar-besaran didalam organisasi. Selanjutnya, sebagai wujud komitmennya terhadap PermataBank, kepemilikan gabungan pemegang saham utama ini meningkat menjadi 89,01% pada tahun 2006.

Dengan memberdayagunakan kekuatan-kekuatan utama, PermataBank yakin dapat mencapai aspirasi menjadi *“World-Class Local Bank”* dan

mengantarkan yang terbaik dari dua dunia kepada nasabah dan *stakeholder*. Dengan 276 cabang (termasuk cabang pembantu, kantor kas dan cabang syariah), 234 *office channeling* syariah, didukung oleh 549 ATM di 55 kota di seluruh Indonesia, PermataBank yakin akan dapat meningkatkan komitmen untuk menyediakan solusi inovatif yang dapat menjawab kebutuhan finansial nasabah PermataBank.

5. Bank Pan Indonesia Tbk

Didirikan tahun 1971 dan menjadi bank pertama yang menjadi perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta tahun 1982, PaninBank merupakan salah satu bank komersial yang terkemuka di Indonesia. Didukung keunggulannya di sektor perbankan ritel, PaninBank merupakan salah satu bank terkemuka dalam melayani pasar konsumen dan komersial.

Struktur permodalan dan kompetensi PaninBank terus diperkokoh seiring dengan disepakatinya Technical Assistance Agreement dengan ANZ Banking Group Australia di tahun 1999. Per tanggal 5 Januari 2009, ANZ Banking Group memiliki 38.3% dari total saham PaninBank. Kini, PaninBank mengoperasikan salah satu jaringan layanan yang paling komprehensif di Indonesia, meliputi lebih dari 350 kantor cabang serta berbagai pilihan layanan elektronik seperti mesin ATM, Internet Banking, Mobile Banking serta fasilitas call center. Per Desember 31, 2008, PaninBank berhasil meraih peringkat sebagai salah satu 10 bank terbesar di Indonesia dalam hal total aktiva dan kekuatan permodalan.

6. Bank Mayapada Tbk

Bank Mayapada didirikan pada tanggal 10 Januari 1990, Untuk menghadapi tantangan industry perbankan dimasa mendatang Bank Mayapada terus meningkatkan budaya kerja professional yang mengacu kepada nilai-nilai utama budaya perusahaan dibidang transparansi, integritas, profesioalisme, dan kemampuan menjawab tantangan-tantangan yang timbul dalam operasi perbankan. Dengan semangat kerjasama yang baik, integritas dan kewaspadaan yang tinggi Bank Mayapada akan mampu mengatasi persaingan pasar yang semakin meningkat serta memastikan pertumbuhan jangka panjang yang berkesinambungan.

Dalam hal perbaikan layanan dan penyediaan sarana perbankan bagi Nasabah, Bank sudah memperluas jaringan kantor baru diseluruh Indonesia. Hingga akhir tahun 2008, Bank sudah memiliki 109 kantor di 14 propinsi. Hal ini sejalan dengan usaha Bank untuk melayani nasabah ritel dan consumer, sehingga perluasan jaringan menjadi salah satu focus utama.

7. Bank Mandiri Tbk

Bank Mandiri berdiri pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik Pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia, bergabung menjadi Bank Mandiri. Keempat Bank tersebut telah turut membentuk riwayat perkembangan perbankan di Indonesia dimana sejarahnya berawal pada lebih dari 140 tahun yang lalu. Kini, Bank Mandiri menjadi penerus

suatu tradisi layanan jasa perbankan dan keuangan yang telah berpengalaman selama lebih dari 140 tahun. Masing-masing dari empat bank bergabung telah memainkan peranan yang penting dalam pembangunan ekonomi.

8. Bank Danamon Tbk

Danamon didirikan pada tahun 1956 sebagai Bank Kopra Indonesia. Di tahun 1976 nama tersebut kemudian diubah menjadi PT Bank Danamon Indonesia. Di tahun 1988, Danamon menjadi bank devisa dan setahun kemudian mencatatkan diri sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta.

Sebagai akibat dari krisis keuangan Asia di tahun 1998, Danamon dialihkan di bawah pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) sebagai bank BTO (*taken over*). Di tahun 1999, pemerintah Indonesia melalui BPPN, melakukan rekapitalisasi sebesar Rp 32,2 triliun dalam bentuk obligasi pemerintah. Sebagai bagian dari program restrukturisasi, di tahun yang sama PT Bank PDFCI, sebuah bank BTO yang lain, dilebur menjadi bagian dari Danamon.

Di tahun 2003, Asia Financial (Indonesia) Pte. Ltd melakukan akusisi Danamon, di mana Fullerton Financial Holdings, anak perusahaan yang dimiliki sepenuhnya oleh Temasek Holdings dan Deutsche Bank AG merupakan pemegang saham utamanya. Setelah melakukan evaluasi menyeluruh di bawah manajemen yang baru, visi baru diluncurkan dan strategi baru dikembangkan dengan model bisnis spesifik untuk masing-masing segmen pasar. Sejalan dengan arahnya yang baru, pada tahun 2004 Danamon merupakan salah satu institusi finansial yang terbesar di Indonesia. Didukung oleh lebih dari 50 tahun pengalaman, Danamon terus berupaya menjadi bank yang ‘bisa mewujudkan

setiap keinginan nasabah' sesuai dengan *brand promise*nya. Danamon merupakan bank ke lima terbesar di Indonesia dalam hal jumlah aset dengan jaringan cabang ke dua terbesar, yang terdiri dari lebih dari 1.400 kantor cabang.

9. Bank NISP Tbk

PT Bank OCBC NISP Tbk (sebelumnya dikenal sebagai Bank NISP, selanjutnya disebut Bank OCBC NISP) merupakan bank keempat tertua di Indonesia, yang mengawali keberadaannya pada tanggal 4 April 1941, ketika Bank ini didirikan di Bandung dengan nama NV Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank. Sejak itu Bank OCBC NISP berkembang menjadi bank yang solid dan handal, terutama melayani segmen Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Bank NISP kemudian menjadi bank umum pada tahun 1967, bank devisa pada tahun 1990 dan menjadi perusahaan publik dengan mencatatkan sahamnya di PT. Bursa Efek Indonesia pada tahun 1994. Bank OCBC NISP saat ini memiliki 5.518 karyawan yang senantiasa siap melayani nasabah di 370 kantor di 62 kota di Indonesia.

10. Bank Niaga Tbk

CIMB Niaga berdiri pada tanggal 26 September 1955 dengan nama Bank Niaga dan membangun nilai-nilai utama perusahaan dalam kurun waktu 10 tahun pertama. Dasawarsa kedua merupakan periode Bank Niaga mengembangkan diri menjadi perbankan profesional dengan pelayanan yang terpercaya. Dasawarsa ketiga membawa kami ke era modernisasi perbankan dimana kami menjadi pemimpin dalam penggunaan teknologi melalui pengimplementasian sistem komputerisasi pada administrasi dan pembukuan.

Pada dasawarsa keempat Bank Niaga terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (saat ini PT. Bursa Efek Indonesia/BEI), dan dengan sigap melakukan penyesuaian diri dengan status baru sebagai perusahaan publik. Pada saat itu kami merupakan bank lokal pertama yang menyediakan layanan ATM, juga merupakan bank pertama di Indonesia dengan sistem *online* dan tetap mempertahankan reputasi sebagai bank dengan kualitas dan pelayanan yang prima kepada nasabah. Pada dasawarsa kelima kami menghadapi tantangan yang terberat, namun dengan dukungan penuh dari pemegang saham yang baru serta tetap konsisten melaksanakan misi untuk menjadi bank ritel terkemuka di Indonesia, kami mampu bertahan dari krisis ekonomi.

11. Bank Swadesi Tbk

Bank Swadesi berdiri di Surabaya tahun 1968 sebagai bank pasar dengan nama Bank Pasar Swadesi. Tahun 1984, kepemilikan bank diambil alih oleh Keluarga Chugani. Kemudian sejalan dengan deregulasi pemerintah dibidang perbankan melalui 'Pakto 88', pada tahun 1989 Bank Swadesi meningkatkan statusnya dari bank pasar menjadi bank umum dan tahun 1994 menjadi bank devisa. Dalam upaya pengembangan usaha dan sekaligus mendekatkan diri pada sentra bisnis nasional, tahun 1995 Kantor Pusat dipidahkan dari Surabaya ke Jakarta. Sebagai antisipasi terhadap perkembangan perbankan khususnya dalam aspek permodalan, pada tahun 2002 Bank Swadesi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan tercatat sebagai lembaga perbankan ke-22 yang "go public". Sejalan dengan program kegiatan Arsitektur Perbankan Indonesia (API), Bank Swadesi telah memenuhi kriteria sebagai Bank Fokus dengan modal

minimal Rp 100 miliar. Dengan kondisi permodalan yang cukup akan memberikan keunggulan kompetitif bagi Bank Swadesi.

4.1.2 Struktur Organisasi PT. Bursa Efek Indonesia

Adapun mengenai struktur orgnisasi PT. PT. Bursa Efek Indonesia, adalah sebagai berikut :

1. RUPS
2. Dewan Komisaris
3. Direktur Utama
   A. Satuan Pemeriksa Internal
   B. Sekretaris Perusahaan
   C. Divisi Hukum
4. Direktur Penilaian Perusahaan
   A. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Riil
   B. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Jasa
   C. Divisi Penilaian Perusahaan – Surat Utang
5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa
   A. Divisi Perdagangan Saham
   B. Divisi Perdagangan Surat Utang dan Derivatif
   C. Divisi Keanggotaan dan Partisipan
6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan
   A. Divisi Pengawasan Transaksi
   B. Divisi Kepatuhan anggota Bursa

7. Direktur Pengembangan
   A. Divisi Riset
   B. Divisi Pengembangan Usaha
   C. Divisi Pemasaran
   D. Chieft Ekonomist
8. Direktur Teknologi Informasi
   A. Divisi Operasional Teknologi Informasi (TI)
   B. Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi (TI)
   C. Divisi Manajemen Risiko
9. Direktur Keuangan dan SDM
   A. Divisi Keuangan
   B. Divisi Sumber Daya Manusia
   C. Divisi Umum

4.1.3 *Job Description* PT. Bursa Efek Indonesia

Adapun uraian kegiatan PT. PT. Bursa Efek Indonesia yaitu sebagai berikut :

1. RUPS
2. Dewan Komisaris
3. Direktur Utama

Bertanggung jawab untu mengkordinasikan para Direktur serta kegiatan-kegiatan Satuan Pemeriksa Internal, Sekretaris Perusahaan (termasuk hubungan masyarakat), dan Divisi Hukum.

A. Satuan Pemeriksa Internal

1) Bertanggung jawab sebagai *quality assurance* terhadap pelaksanaan pencapaian sasaran perusahaan dengan mempertimbangan aspek efektifitas dan efisiensi melalui pemeriksaan berkala maupun insidentil terhadap kegiatan internal organisasi, serta melakukan pelaporan dan pemberian rekomendasi perbaikan yang diperlukan atas hasil pemeriksaan kepada Direksi, Dewan Komisaris dan Ketua Bapepam.
2) Bertanggung jawab atas pemantauan kegiatan tndak lanjut dari rekomendasi yang dibangun berdasarkan hasil pemeriksaan internal yang dilakukan.

B. Sekretaris Perusahaan

Bertangung jawab atas tersedianya rencana kerja erusahaan dan terciptanya kerjasama serta komunikasi yang harmonis dan efektif antara direksi dengan *stakeholder* lainnya dalam rangka mencapai tujuan serta meningkatkan citra perusahaan.

C. Divisi Hukum

1) Bertanggung jawab untuk memastikan produk hukum yang akan dikeluarkan oleh perseroan sesuai dengan kaidah-kaidah hukum yang berlaku dan kepentingan perseroan terlindungi dalam hubungan kerjasama atau kontraktual antara perseroan dengan pihak lain dan telai sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.
2) Memastikan pemberian pendapat hukum sebagai *legal advisor* atas permaslahan hukum berkenaan dengan produk hukum yang telah

diberlakukan leh perseroan, kajian hukum dan penyelesaian dalam sengketa hukum sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4. Direktur Penilaian Perusahaan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan: (1) penilaian pendahuluan perusahaan, (2) pencatatan perusahaan, (3) penilaian keterbukaan perusahaan, (4) penelaahan aksi korporasi perusahaan dan (5) pembinaan emiten (termasuk edukasi perusahaan).

A. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Riil

Bertanggung jawab untuk mengkordinasikan dan melaksanakan :

1) Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa;
2) Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di bursa;
3) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
4) Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik;
5) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
6) Proses *delisting* (baik yang bersifat *voluntary* maupun *force delisting*);
7) Pelaksanaan suspensi dan unsuspensi;
8) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten termasuk *corporate action*

9) Pembuatan dan penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

B. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Jasa

Bertanggung jawab untk mengkoordinasikan dan melaksanakan:

1) Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa termasuk ETF;
2) Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di Bursa;
3) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
4) Penyebaran informasi perusahaa tercatat kepada publik;
5) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
6) Proses *delisting* (baik yang bersifat *voluntary* maupun *force delisting*);
7) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten termasuk *corporate action*
8) Pembuatan dan penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

C. Divisi Penilaian Perusahaan – Surat Utang

Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan melaksanakan:

1) Prose Evaluasi pendahuluan calon emitan penerbit surat utang sampai dengan pencatatan di Bursa, baik efek surat utang, sukuk maupun EBA;
2) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku,
3) Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik,
4) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi)
5) Pelaksanaan suspensi dan unsuspensi;
6) Proses penghapusan pencatatan (baik karena jatuh tempo, pelunasan awal, konversi maupun *force delisting*);
7) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten , efek yang dicatatkan serta *corporate action* yang dilakukan;
8) Penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatata sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil dan jasa yang mencatatkan surat utang.

5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional perdagangan saham, perdagangan informasi pasar (*data feed*), perdagangan surat utang dan derivatif serta pelaporan transaksi surat utang. Dan juga bertanggung jawab atas pengelolaan aktivitas-aktivitas yang terkait dengan anggota bursa dan partisipan sebagai berikut : (1) pengkajian terhadap persyaratan keanggotaan, (2) kewajiban pelaporan, (3) pelatihan dan pendidikan serta (4) pengawasan (khusus terhadap anggota bursa)

A. Divisi Perdagangan Saham

1) Bertanggung jawab untuk menyelenggarakan perdagangan saham setiap hari bursa dengan melakukan koordinasi kegiatan pengembangan dan operasional perdagangan saham sehingga terlaksana perdagangan saham yang wajar, teratur dan efisien.
2) Bertanggung jawab atas kegiatan pengembangan dan operasional penyebaran data dan informasi, sehingga penyebaran data perdagangan dapat mendukung informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk pengambilan keputusan investasi dan meningkatkan pendapatan penjualan perdagangan informasi pasar.

B. Divisi Perdagangan Surat Utang dan Derivatif

1) Bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan operasional perdagangan surat utang dan derivatif, penyempurnaan, pengembangan sistem dan sarana pasar perdagangan surat utang dan derivatif sehingga tercipta pasar surat utang.
2) Bertanggung jawab untuk memastikan terselenggaranya kegiatan pelaporan surat utang, penyempurnaan, pengembangan sistem dan sarana pelaporan surat utang sehingga tercipta sistem pelaporan surat utang yang teratur dan efisien.

C. Divisi Keanggotaan dan Partisipan

Bertanggung jawab untuk melakukan evaluasi calon angota Bursa dan partisipan, pemantauan, pembinaan, pengembangan, penegakan disiplin anggota bursa serta membantu anggota bursa dan partisipan untuk

membentuk, memiliki dan menjaga kredibilitas serta integritas di pasar modal.

6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan

Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untuk mewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

A. Divisi Pengawasan Transaksi

Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untuk mewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

B. Divisi Kepatuhan anggota Bursa

Bertanggung jawab untuk memastikan kepatuhan anggta bursa terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dibidang pasar modal termasuk pengendalian internal melalui kegiatan pemeriksaan berkala dan pemeriksaan sewaktu-waktu guna meminimalisasi risiko yang mungkin timbul terhadap nasabah, anggta bursa, dan industri pasar modal.

7. Direktur Pengembangan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan: (1) pengelolaan riset pasar modal dan ekonomi, (2) pengembangan produk dan usaha, (3) kegiatan pemasaran, (4) kegiatan edukasi dan sosialisasi.

A. Divisi Riset

1) Bertanggung jawab untuk mengolah dan menyajikan data statistik perdagangan, emiten dan anggota bursa, melakukan analisis pasar untuk mencapai efisiensi dan pengembangan bursa serta mengelola data historis perdagangan dan publikasi rutin lainnya sebagai bahan referensi dan dasar untuk membuat keputusan yang dapat diandalkan.
2) Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan pengelolaan Pusat Referensi Pasar Modal.

B. Divisi Pengembangan Usaha

Bertanggung jawab atas pengembangan produk-produk bursa dan kegiatan pengembangan pasar untuk meningkatkan likuiditas pasar dan daya saing.

C. Divisi Pemasaran

Bertanggung jawab dalam merencanakan, mengembangkan dan mengimplementasikan strategi pemasaran, edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat luas dalam rangka mencari dan menambah investor dalam emiten.

D. Chieft Ekonomist

Bertanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh peristiwa ekonomi nasional dan internasional dapat dijelaskan secara tepat dan akurat, serta dapat memberikan prediksi terhadap peristiwa ekonomi yang akan terjadi secara rasional dengan menggunakan berbagai alat analisa ekonomi untuk kepentingan Bursa dan Pasar Modal Indonesia.

8. Direktur Teknologi Informasi

Betanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan: (1) pengembangan solusi bisnis TI, (2) operasional TI, (3) manajemen risiko dan (4) pengelolaan data (*daabase management*)

A. Divisi Operasional Teknologi Informasi (TI)

Bertanggung jawab atas perncanaan, implementasi, operasi, kepatuhan kebijaan, pengawasan/pemantauan, evaluasi dan pemeliharaan kinerja infrastruktur berbasis teknologi secara efektif dan efisien sesuai dengan visi, misi dan strategi PT. Bursa Efek Indonesia.

B. Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi (TI)

Bertanggung jawab untuk memastikan berjalannya kegiatan perencanaan, evaluasi, pengembangan dan pemutakhiran sistem aplikasi dan infrastruktur teknologi informasi sesuai dengan kebutuhan bisnis perusahaan dan selaras dengan perkembangan teknologi terkini, serta memastikan adanya peningkatan kualitas yang berkelanjutan terhadap aplikasi dan infrastruktur teknologi informasi.

C. Divisi Manajemen Risiko

1) Memastikan perencanaan, pengukuran, monitoring pengelolaan dan pengendalian risiko di dalam organisasi secara sistematis dan terintegrasi. Melakukan monitoring risiko operasional pasar modal, memberikan rekomendasi dan implementasi untuk memperbaiki proses, *reporting* dan pengendalian untuk menentukan tingkat risiko

yang masih dapat diterima dalam pengelolaan perusahaan dan pelaksanaan kegiatan utama pasar modal.

2) Bertanggung jawab dalam membangun strategi dan implementasi penerapan *good corporate governance* (GCG) di dalam organisasi.

9. Direktur Keuangan dan SDM

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan: (1) pengelolaan keuangan perusahaan, (2) pengelolaan dan pengembangan SDM, (3) pengelolaan administrasi dan kegiatan umum lainnya.

A. Divisi Keuangan

Betanggung jawab atas keseluruhan fungsi akuntansi dan perpajakan, dan anggaran serta pengelolaan keuangan untuk memperoleh hasil yang optimal sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mendukung aktifitas operasional perusahaan.

B. Divisi Sumber Daya Manusia

Memastikan terpenuhinya pengadaan, penempatan, pendidikan dan pengembangan karyawan secara terencana, efektif dan efisien di setiap unit kerja, serta mengadministrasikan strategi yang berkaitan dengan kompensasi da jasa, dan hubungan industrial sehingga karyawan PT. Bursa Efek Indonesia berkualitas dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan untuk mendukung rencana strategis perusahaan.

C. Divisi Umum

Bertanggung jawab untuk memastikan ketersediaan dan kelancaran pemenuhan kebutuhan atas fasiltas, seperti: sarana perkantoran, infrastruktur serta jasa.

4.1.4 Kegiatan Perusahaan Perbankan

Dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan, kegiatan bank sehari-hari tidak akan terlepas dari bidang keuangan. Sama seperti halnya perusahaan lainnya, kegiatan pihak perbankan secara sederhana dapat dikatakan sebagai tempat melayani segala kebutuhan para nasabahnya. Para nasabah datang silih berganti baik sebagai pembeli jasa maupun penjual jasa yang ditawarkan. Hal ini sesuai dengan kegiatan utama suatu bank yaitu membeli uang dari masyarkat (menghimpun dana) melalui simpanan dan kemudian menjual uang yang diperoleh dari penghimpunan dana dengan cara (menyalurkan dana) kepada masyarakat umum dalam bentuk kredit atau pinjaman.

Dewasa ini kegiatan-kegiatan perbankan yang ada di Indonesia terutama kegiatan bank umum adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun dana dari masyarakat (*Funding*) dalam bentuk:
    a. Simpanan Giro (*Demand Deposit*) yang merupakan simpanan pada bank dimana penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek atau bilyet giro.
    b. Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*) yaitu simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan sesuai perjanjian antara bank dengan

nasabah dan penarikannya dengan menggunakan slip penarikan, buku tabungan, kartu ATM atau sarana penarikan lainnya.

c. Simpanan Deposito (*Time Deposit*) merupakan simpanan pada bank yang penarikannya sesuai jangka waktu (jatuh tempo) dan dapat ditarik dengan bilyet deposito atau sertifikat deposito.

2. Menyalurkan dana ke masyarakat (*Lending*) dalam bentuk kredit seperti:
   a. Kredit Investasi kredit yang diberikan kapeada para investor untuk investasi yang penggunaannya jangka panjang.
   b. Kredit Modal Kerja merupakan kredit yang diberikan untuk membiayai kegiatan suatu usaha dan biasanya bersifat jangka pendek guna memperlancar transaksi perdagangan.
   c. Kredit Perdagangan kredit yang diberikan kepada para pedagang baik agen-agen maupun pengecer.
   d. Kredit Konsumtif merupakan kredit yang digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai untuk keperluan pribadi.
   e. Kredit Produktif kredit yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa.
3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya (*Service*) antara lain:
   a. Menerima setoran-setoran seperti:
      - Pembayaran pajak
      - Pembayaran telepon
      - Pembayaran air
      - Pembayaran listrik

- Pembayaran uang kuliah

b. Melayani pembayaran-pembayaran seperti:

- Gaji/ Pensiun/ honorium
- Pembayaran deviden
- Pembayaran kupon
- Pembayaran bonus/hadiah

c. Didalam pasar modal perbankan dapat memberikan atau menjadi:

- Penjamin emisi (*Underwriter*)
- Penanggung (*Guarantor*)
- Wali amanat (*Trustee*)
- Perantara perdagangan efek (*pialang/broker*)
- Perdagangan efek (*Dealer*)
- Perusahaan pengelola dana (*Investment company*)

d. Transfer (Kiriman Uang) merupakan jasa kiriman uang antar bank baik antar bank yang sama maupun bank yang berbeda. Pengiriman uang dapat dilakukan untuk dalam kota, luar kota maupun luar negeri.

e. Inkaso (*Collection*) merupakan jasa penagihan warkat antar bank yang berasal dari luar kota berupa cek, bilyet giro atau surat-surat berharga lainnya yang baik berasal dari warkat bank dalam negeri maupun luar negeri.

f. Kliring (*Clearing*) merupakan jasa penarikan warkat (cek atau BG) yang berasal dari dalam suatu kota, termasuk transfer dalam kota antar bank.

g. *Save Deposit Box* merupakan jasa penyimpanan dokumen, berupa surat-surat atau benda berharga. *Save Deposit Box* lebih dikenal dengan nama *Safe Loket.*

h. *Bank Card* merupakan jasa penerbitan kartu-kartu kredit yang dapat digunakan dalam berbagai transaksi dan penarikan uang tunai di ATM setiap hari.

i. *Bank Notes* (Valas) merupakan kegiatan jual beli mata uang asing.

j. *Bank Garansi* merupakan jaminan yang diberikan kepada nasabah dalam pembiayaan proyek tertentu.

k. *Referensi Bank* merupakan surat referensi yang dikeluarkan oleh bank.

l. *Bank Draft* merupakan wesel yang diterbitkan oleh bank.

m. *Letter of Credit* (L/C) merupakan jasa yang diberikan dalam rangka mendukung kegiatan atau transaksi ekspor impor.

n. Cek Wisata (*Travellers Cheque*) merupakan cek perjalanan yang biasa digunakan oleh para turis dan dibelanjakan diberbagai tempat perbelanjaan.

o. Dan jasa lainnya.

4.2 Hasil Pembahasan

4.2.1 Kinerja Keuangan Perbankan Pada 11 Bank yang *go publik* tahun 2004-2008

4.2.1.1 Faktor Permodalan Perusahaan Perbankan

Faktor permodalan diukur menggunakan rasio kecukupan modal. Dari hasil pengolahan diperoleh gambaran data rasio kecukupan modal pada 11 perusahaan perbankan yang konsisiten terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004-2008 sebagai berikut.

Tabel 4.1

Permodalan 11 Perusahaan Perbankan di BEI Periode Tahun 2004-2008

Emiten	Tahun					Rata-Rata	Pertumbuhan
	2004	2005	2006	2007	2008		
BBNI	17.10	16.00	15.30	15.70	13.50	15.52	-5.55%
BBRI	16.19	15.29	18.82	15.84	13.18	15.86	-3.77%
BDMN	25.60	22.70	20.80	20.30	15.40	20.96	-11.56%
NISP	15.11	19.71	17.07	16.15	17.01	17.01	4.25%
BMRI	25.30	23.70	25.30	21.10	15.70	22.22	-10.44%
MAYA	14.43	14.24	13.82	29.95	23.69	19.23	22.89%
MEGA	13.53	11.13	15.92	14.21	16.16	14.19	7.07%
BNGA	13.24	18.32	18.88	17.03	15.59	16.61	5.79%
PNBN	37.43	28.72	29.47	21.58	20.31	27.50	-13.33%
BNLI	11.40	9.80	13.50	13.30	10.80	11.76	0.86%
BSWD	25.95	24.06	26.55	20.66	33.27	26.10	10.48%
Total	**19.57**	**18.52**	**19.58**	**18.71**	**17.69**	**18.81**	**-2.38%**

Sumber: Data Olahan Tahun 2010

Berdasarkan uraian data pada tabel 4.1 dapat dilihat secara total rasio kecukupan modal yang dimiliki kesebelas bank 18,81% dan masih lebih besar dari batas minimum yang ditetapkan oleh bank Indonesia, yaitu 8%. Rasio CAR tertinggi dimiliki oleh Bank Pan Indonesia yang rata-rata mencapai 27,5% setiap tahun, sebaliknya rasio CAR terendah dimiliki oleh Bank Permata yang rata-rata hanya mencapai 11,76% setiap tahun. Bila dilihat dari pertumbuhan rasio CAR,

Bank Mayapada memiliki pertumbuhan CAR tertinggi yang secara rata-rata mencapai 22,89%, dan di lain pihak rasio CAR yang dimiliki Bank Pan Indonesia terus mengalami penurunan hingga 13,33% setiap tahun. Secara keseluruhan dari ke 11 bank tersebut terjadi penurunan rasio CAR sebesar 2,38% setiap tahunnya.

4.2.1.2 Faktor Likuiditas Perusahaan Perbankan

Faktor likuiditas diukur menggunakan *loan to deposit rasio*,yaitu rasio jumlah kredit yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga. Dari hasil pengolahan diperoleh gambaran data rasio likuiditas pada 11 perusahaan perbankan yang konsisiten terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004-2008 sebagai berikut.

Tabel 4.2

Likuiditas 11 Perusahaan Perbankan di BEI Periode Tahun 2004-2008

	Tahun					**Rata-**	
Emiten	**2004**	**2005**	**2006**	**2007**	**2008**	**Rata**	**Pertumbuhan**
BBNI	55.10	54.20	49.20	60.60	68.60	57.54	6.38%
BBRI	75.69	77.83	72.53	68.8	79.93	74.96	1.76%
BDMN	72.20	80.80	75.50	88.10	86.40	80.60	5.03%
NISP	77.34	77.62	82.17	89.14	76.69	80.59	0.18%
BMRI	53.70	51.70	57.20	54.30	59.20	55.22	2.72%
MAYA	73.74	82.35	85.35	103.88	100.22	89.11	8.38%
MEGA	48.80	51.25	42.70	46.74	64.67	50.83	9.04%
BNGA	53.86	62.93	68.54	79.3	87.84	70.49	13.06%
PNBN	72.93	55.17	80.47	92.36	78.93	75.97	5.44%
BNLI	83.10	89.30	90.00	88.00	81.80	86.44	-0.26%
BSWD	54.11	55.36	54.89	62.16	83.11	61.93	12.10%
Total	**65.51**	**67.14**	**68.96**	**75.76**	**78.85**	**71.24**	**4.79%**

Sumber: Data Olahan Tahun 2010

Berdasarkan uraian data pada tabel 4.2 dapat dilihat secara total rasio dana pihak ketiga yang dimiliki kesebelas bank sebesar 71,24% dan masih tergolong cukup likuid menurut ketentuan bank Indonesia, yaitu 50%-75%. Rasio

dana pihak ketiga tertinggi dimiliki Bank Mayapada yang rata-rata mencapai 89,11% setiap tahun, sebaliknya rasio dana pihak ketiga terendah dimiliki oleh Bank Mega yang rata-rata hanya mencapai 50,83% setiap tahun. Bila dilihat dari pertumbuhan rasio dana pihak ketiga, Bank Niaga memiliki pertumbuhan rasio dana pihak ketiga tertinggi yang secara rata-rata mencapai 13,06% tiap tahun, kemudian pertumbuhan dana pihak ketiga yang paling rendah dimiliki Bank Permata yang mengalami penurunan hingga 0,26% setiap tahun. Secara keseluruhan dari ke 11 bank tersebut terjadi peningkatan rasio dana pihak ketiga sebesar 4,79% setiap tahunnya.

4.2.1.3 Faktor Rentabilitas Perusahaan Perbankan

Faktor rentabilitas diukur menggunakan *return on equity*, yaitu rasio laba bersih terhadap total equity. Dari hasil pengolahan diperoleh gambaran data rasio rentabilitas pada 11 perusahaan perbankan yang konsisiten terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004-2008 sebagai berikut.

Tabel 4.3
Rentabilitas 11 Perusahaan Perbankan di BEI Periode Tahun 2004-2008

	Tahun					**Rata-**	
Emiten	**2004**	**2005**	**2006**	**2007**	**2008**	**Rata**	**Pertumbuhan**
BBNI	29.60	12.60	22.60	8.00	9.00	16.36	-7.54%
BBRI	42.76	38	33.75	31.64	34.5	36.13	-4.88%
BDMN	38.60	24.20	15.60	22.90	22.30	24.72	-7.17%
NISP	26.87	14.79	11.01	8.71	9.18	14.11	-21.50%
BMRI	22.80	2.50	10.00	15.80	18.10	13.84	70.88%
MAYA	13.11	5.19	10.65	5.81	4.41	7.83	-6.19%
MEGA	31.58	15.11	9.10	25.52	20.47	20.36	17.18%
BNGA	40.39	17.44	15.65	17.49	7.39	19.67	-28.27%
PNBN	28.16	14.14	14.27	13.98	10.16	16.14	-19.56%
BNLI	42.70	14.30	13.10	18.10	12.40	20.12	-17.06%
BSWD	12.09	11.69	7.76	7.4	10.48	9.88	0.01%
Total	**29.88**	**15.45**	**14.86**	**15.94**	**14.40**	**18.11**	**-13.63%**

Sumber: Data Olahan Tahun 2010

Berdasarkan uraian data pada tabel 4.3 dapat dilihat secara total rasio rentabilitas yang dimiliki kesebelas bank sebesar 18,11%. Rasio rentabilitas tertinggi dicapai Bank Rakyat Indonesia yang rata-rata mencapai 36,13% setiap tahun, sebaliknya rasio rentabilitas terendah dicapai oleh Bank Mayapada yang rata-rata hanya mencapai 7,83% setiap tahun. Bila dilihat dari pertumbuhan rasio rentabilitas, Bank Mandiri memiliki pertumbuhan rasio rentabilitas tertinggi yang secara rata-rata mencapai 70,88% tiap tahun, kemudian pertumbuhan rentabilitas yang paling rendah dimiliki Bank Niaga yang mengalami penurunan hingga 28,27% setiap tahun. Secara keseluruhan dari ke 11 bank tersebut terjadi penurunan rasio rentabilitas sebesar 13,63% setiap tahunnya.

4.2.1.4 Faktor Kualitas Aset Perusahaan Perbankan

Faktor kualitas aset diukur menggunakan *non performing loan*, yaitu rasio kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Dari hasil pengolahan diperoleh gambaran data rasio kredit bermasalah pada 11 perusahaan perbankan yang konsisiten terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004-2008 sebagai berikut.

Tabel 4.4

Kualitas Aset 11 Perusahaan Perbankan di BEI Periode Tahun 2004-2008

Emiten	Tahun					Rata-Rata	Pertumbuhan
	2004	2005	2006	2007	2008		
BBNI	4.60	13.70	10.50	8.20	4.90	8.38	28.08%
BBRI	4.19	4.68	4.81	3.44	2.8	3.98	-8.15%
BDMN	4.00	2.60	3.30	2.30	2.30	2.90	-9.59%
NISP	1.01	2.46	2.49	2.53	2.72	2.24	38.48%
BMRI	7.10	25.20	16.30	7.20	4.70	12.10	32.27%
MAYA	3.11	1.79	0.65	0.48	2.83	1.77	89.32%
MEGA	1.98	1.43	1.68	1.53	1.18	1.56	-10.52%
BNGA	3.94	4.48	3.08	3.03	2.5	3.41	-9.16%
PNBN	7.71	9.34	7.95	3.06	4.34	6.48	-3.36%
BNLI	3.60	5.30	6.40	4.60	3.50	4.68	3.98%
BSWD	2.66	2.63	2.55	1.95	2.16	2.39	-4.23%
Total	**3.99**	**6.69**	**5.43**	**3.48**	**3.08**	**4.54**	**0.38%**

Sumber: Data Olahan Tahun 2010

Berdasarkan uraian data pada tabel 4.4 dapat dilihat secara total rasio kredit bermasalah yang dimiliki kesebelas bank sebesar 4,54% dan masih dibawah batas maksimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu maksimal 5%. Rasio kredit bermasalah tertinggi dialami Bank Mandiri yang rata-rata mencapai 12,10% setiap tahun, sebaliknya rasio kredit bermasalah terendah dialami oleh Bank Mega yang rata-rata hanya mencapai 1,56% setiap tahun. Bila dilihat dari pertumbuhan rasio kredit bermasalah, Bank Mayapada memiliki pertumbuhan rasio kredit bermasalah tertinggi yang secara rata-rata mencapai 89,32% tiap tahun, kemudian pertumbuhan rasio kredit bermasalah yang paling rendah dimiliki Bank Mega yang mengalami penurunan hingga 10,52% setiap tahun. Secara keseluruhan dari ke 11 bank tersebut terjadi peningkatan rasio kredit bermasalah sebesar 0,38% setiap tahunnya.

4.2.2 Harga saham Pada 11 Bank yang *Go Publik* Tahun 2004-2008

Harga saham yang digunakan pada penelitian ini adalah rata-rata harga saham bulanan mulai dari publikasi laporan keuangan hingga akhir tahun. Dari hasil pengolahan diperoleh gambaran data harga saham pada 11 perusahaan perbankan yang konsisiten terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004-2008 sebagai berikut.

Tabel 4.5

Harga Saham 11 Perusahaan Perbankan di BEI Periode Tahun 2004-2008

	Tahun					**Rata-**	
Emiten	**2004**	**2005**	**2006**	**2007**	**2008**	**Rata**	**Pertumbuhan**
BBNI	1505	1600	2156	1012	1844	1623	17.55%
BBRI	2825	4558	6578	5069	7039	5214	30.39%
BDMN	4623	5193	7505	4984	4310	5323	2.44%
NISP	876	750	903	722	760	802	-2.17%
BMRI	1515	2224	3308	2505	3964	2703	32.37%
MAYA	112	228	609	1567	1670	837	108.76%
MEGA	1725	2153	3183	2895	2500	2491	12.50%
BNGA	397	708	859	733	649	669	18.37%
PNBN	451	482	661	695	724	602	13.35%
BNLI	676	760	920	778	699	767	1.96%
BSWD	325	479	800	721	600	585	21.93%
Total	**1366**	**1739**	**2498**	**1971**	**2251**	**1965**	**16.01%**

Sumber: Data Olahan Tahun 2010

Berdasarkan uraian data pada tabel 4.5 dapat dilihat secara total harga saham yang dimiliki kesebelas bank sebesar Rp 1965. Harga saham tertinggi dimiliki Bank Danamon yang rata-rata mencapai Rp 5323 setiap tahun, sebaliknya harga saham terendah dimiliki oleh Bank Swadesi yang rata-rata hanya mencapai Rp 585 setiap tahun. Bila dilihat dari pertumbuhan harga saham, Bank Mayapada memiliki pertumbuhan harga saham tertinggi yang secara rata-rata mengalami kenaikan mencapai 108,76% tiap tahun, kemudian pertumbuhan harga saham yang paling rendah dimiliki Bank NISP yang mengalami penurunan

harga saham hingga 2,17% setiap tahun. Secara keseluruhan dari ke 11 bank tersebut terjadi peningkatan harga saham sebesar 16,01% setiap tahunnya.

Tabel 4.6
Rekap Data Kinerja Keuangan dan Harga Saham 11 Perusahaan Perbankan di BEI Periode Tahun 2004-2008

Code Emiten	Tahun	CAR	LDR	ROE	NPL	Harga Saham
BBNI	2004	17.10	55.10	29.60	4.60	1505
	2005	16.00	54.20	12.60	13.70	1600
	2006	15.30	49.20	22.60	10.50	2156
	2007	15.70	60.60	8.00	8.20	1012
	2008	13.50	68.60	9.00	4.90	1844
BBRI	2004	16.19	75.69	42.76	4.19	2825
	2005	15.29	77.83	38.00	4.68	4558
	2006	18.82	72.53	33.75	4.81	6578
	2007	15.84	68.80	31.64	3.44	5069
	2008	13.18	79.93	34.50	2.80	7039
BDMN	2004	25.60	72.20	38.60	4.00	4623
	2005	22.70	80.80	24.20	2.60	5193
	2006	20.80	75.50	15.60	3.30	7505
	2007	20.30	88.10	22.90	2.30	4984
	2008	15.40	86.40	22.30	2.30	4310
NISP	2004	15.11	77.34	26.87	1.01	876
	2005	19.71	77.62	14.79	2.46	750
	2006	17.07	82.17	11.01	2.49	903
	2007	16.15	89.14	8.71	2.53	722
	2008	17.01	76.69	9.18	2.72	760
BMRI	2004	25.30	53.70	22.80	7.10	1515
	2005	23.70	51.70	2.50	25.20	2224
	2006	25.30	57.20	10.00	16.30	3308
	2007	21.10	54.30	15.80	7.20	2505
	2008	15.70	59.20	18.10	4.70	3964
MAYA	2004	14.43	73.74	13.11	3.11	112
	2005	14.24	82.35	5.19	1.79	228
	2006	13.82	85.35	10.65	0.65	609
	2007	29.95	103.88	5.81	0.48	1567
	2008	23.69	100.22	4.41	2.83	1670
MEGA	2004	13.53	48.80	31.58	1.98	1725
	2005	11.13	51.25	15.11	1.43	2153
	2006	15.92	42.70	9.10	1.68	3183
	2007	14.21	46.74	25.52	1.53	2895
	2008	16.16	64.67	20.47	1.18	2500
BNGA	2004	13.24	53.86	30.37	3.94	397
	2005	18.32	62.93	17.44	4.48	708
	2006	18.88	68.54	15.65	3.08	859

Code Emiten	Tahun	CAR	LDR	ROE	NPL	Harga Saham
	2007	17.03	79.30	17.49	3.03	733
	2008	15.59	87.84	7.39	2.50	649
PNBN	2004	37.43	72.93	28.16	7.71	451
	2005	28.72	55.17	14.14	9.34	482
	2006	29.47	80.47	14.27	7.95	661
	2007	21.58	92.36	13.98	3.06	695
	2008	20.31	78.93	10.16	4.34	724
BNLI	2004	11.40	57.20	42.70	3.60	676
	2005	9.80	78.50	14.30	5.30	760
	2006	13.50	83.10	13.10	6.40	920
	2007	13.30	88.00	18.10	4.60	778
	2008	10.80	81.80	12.40	3.50	699
BSWD	2004	25.95	54.11	12.09	2.66	325
	2005	24.06	55.36	11.69	2.63	479
	2006	26.55	54.89	7.76	2.55	800
	2007	20.66	62.16	7.40	1.95	721
	2008	33.27	83.11	10.48	2.16	600

Sumber: Data Olahan Tahun 2010

4.2.3 Hasil Uji Hipotesis

4.2.3.1 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham

Guna menguji pengaruh pengaruh kinerja keuangan (terdiri dari faktor permodalan, likuiditas, rentabilitas dan kualitas aset) terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di PT. Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004-2008 digunakan regressi linear berganda. Data yang digunakan dalam analisis regressi berdasarkan data tahunan selama 5 tahun pengamatan sehingga total unit analisis yang akan digunakan adalah 55 data yang tercatat dari 11 perusahaan perbankan.

Bentuk persamaan regressi yang akan diuji adalah

$$\mathbf{Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon}$$

Dimana:

Y = Harga saham

X_1 = Faktor permodalan

X_2 = Faktor likuiditas

X_3 = Faktor rentabilitas

X_4 = Faktor kualitas aset

b_0 = konstanta

bi = koefisien regressi

ε = Pengaruh faktor lain

4.2.3.2 Hasil Estimasi Persamaan Regressi

Berdasarkan hasil pengolahan data faktor permodalan, faktor likuiditas, faktor rentabilitas, faktor likiuiditas dan harga saham pada perusahaan-perusahaan perbankan di PT. Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004-2008 di peroleh hasil regressi sebagai berikut.

Tabel 4.7
Koefisien Regressi dan Nilai t hitung

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-913.421	1633.191		-.559	.578
	CAR	-4.998	40.837	-.016	-.122	.903
	LDR	15.907	17.349	.126	.917	.364
	ROE	88.439	23.695	.486	3.732	.000
	NPL	58.818	62.644	.131	.939	.352

a. Dependent Variable: Saham_Mean

Melalui hasil pengolahan data menggunakan analisis regressi seperti terlihat pada tabel 4.7 maka dapat dibentuk persamaan regressi pengaruh faktor permodalan, faktor likuiditas, faktor rentabilitas dan faktor kualitas aset terhadap harga saham sebagai berikut.

$$Y = -913{,}421 - 4{,}998\ X_1 + 15{,}907\ X_2 + 88{,}439\ X_3 + 58{,}818\ X_4$$

Keterangan:

X_1 : Faktor permodalan

X_2 : Faktor likuiditas

X_3 : Faktor rentabilitas

X_4 : Faktor kualitas aset

Y : Harga saham

Berdasarkan persamaan diatas, maka dapat diinterpretasikan koefisien regressi dari masing-masing variabel independen sebagai berikut:

- Setiap kenaikan rasio kecukupan modal sebesar satu persen diduga akan menurunkan harga saham sebesar 4,998 rupiah dengan asumsi likuiditas, rentabilitas dan kualitas aset tidak berubah.
- Setiap kenaikan *loan to deposit ratio* sebesar satu persen di duga akan meningkatkan harga saham sebesar 15,91 rupiah dengan asumsi faktor permodalan, rentabilitas dan kualitas aset tidak berubah.
- Setiap kenaikan *return on equity* sebesar satu persen diduga akan meningkatkan harga saham sebesar 88,44 rupiah dengan asumsi faktor permodalan, likuiditas dan kualitas aset tidak berubah
- Setiap kenaikan *non performing loan* sebesar satu persen diduga akan meningkatkan harga saham sebesar 58,82 rupiah dengan asumsi faktor permodalan, likuiditas dan rentabilitas tidak berubah
- Nilai konstanta sebesar -913,42 menunjukkan nilai rata-rata penurunan harga saham apabila faktor permodalan, likuiditas, rentabilitas dan kualitas aset sama dengan nol.

4.2.3.3 Korelasi Parsial

Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel independen (faktor permodalan, likuiditas, rentabilitas dan kualitas aset) dengan harga saham perbankan di PT. Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004-2008. Kemudian melalui korelasi parsial akan dicari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap harga saham ketika variabel independen lainnya dianggap konstan.

4.2.3.3.1 Korelasi Faktor Permodalan Dengan Harga Saham Ketika Likuiditas, Rentabilitas dan Kualitas Assets Konstan

Koefisien korelasi antara faktor permodalan dengan harga saham perusahaan perbankan ketika faktor likuiditas, rentabilitas dan kualitas asset konstan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8
Koefisien Korelasi Parsial Faktor Permodalan Dengan Harga Saham

Correlations

Control Variables			Saham_Mean	CAR
LDR & ROE & NPL	Saham_Mean	Correlation	1.000	-.017
		Significance (2-tailed)	.	.903
		df	0	50
	CAR	Correlation	-.017	1.000
		Significance (2-tailed)	.903	.
		df	50	0

Hubungan antara faktor permodalan dengan harga saham perbankan ketika faktor likuiditas, rentabilitas dan kualitas aset konstan sebesar 0,017 dengan arah negatif. Artinya hubungan faktor permodalan dengan harga saham perbankan sangat lemah ketika faktor likuiditas, rentabilitas dan kualitas aset

konstan. Kemudian besar pengaruh faktor permodalan terhadap harga saham perusahaan perbankan ketika faktor likuiditas, rentabilitas dan kualitas aset konstan adalah $(-0,017)^2 = 0,03\%$.

4.2.3.3.2 Korelasi Faktor Likuiditas Dengan Harga Saham Ketika Faktor Permodalan, Rentabilitas dan Kualitas Assets Konstan

Koefisien korelasi antara faktor likuiditas dengan harga saham perusahaan perbankan ketika faktor permodalan, rentabilitas dan kualitas asset konstan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9

Koefisien Korelasi Parsial Faktor Likuiditas Dengan Harga Saham

Correlations

Control Variables			Saham_Mean	LDR
ROE & NPL & CAR	Saham_Mean	Correlation	1.000	.129
		Significance (2-tailed)	.	.364
		df	0	50
	LDR	Correlation	.129	1.000
		Significance (2-tailed)	.364	.
		df	50	0

Hubungan antara faktor likuiditas dengan harga saham perbankan ketika faktor permodalan, rentabilitas dan kualitas aset konstan sebesar 0,129 dengan arah positif. Artinya hubungan faktor likuiditas dengan harga saham perbankan sangat lemah ketika faktor permodalan, rentabilitas dan kualitas aset konstan. Kemudian besar pengaruh faktor likuiditas terhadap harga saham perusahaan perbankan ketika faktor permodalan, rentabilitas dan kualitas aset konstan adalah $(0,129)^2 = 1,66\%$.

4.2.3.3.3 Korelasi Faktor Rentabilitas Dengan Harga Saham Ketika Faktor Permodalan, Likuiditas dan Kualitas Assets Konstan

Koefisien korelasi antara faktor rentabilitas dengan harga saham perusahaan perbankan ketika faktor permodalan, likuiditas dan kualitas asset konstan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10

Koefisien Korelasi Parsial Faktor Rentabilitas Dengan Harga Saham

Correlations

Control Variables			Saham_Mean	ROE
NPL & CAR & LDR	Saham_Mean	Correlation	1.000	.467
		Significance (2-tailed)	.	.000
		df	0	50
	ROE	Correlation	.467	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		df	50	0

Hubungan antara faktor rentabilitas dengan harga saham perbankan ketika faktor permodalan, likuidtas dan kualitas aset konstan sebesar 0,467 dengan arah positif. Artinya hubungan faktor rentabilitas dengan harga saham perbankan cukup kuat ketika faktor permodalan, likuiitas dan kualitas aset konstan. Kemudian besar pengaruh faktor rentabilitas terhadap harga saham perusahaan perbankan ketika faktor permodalan, likuiditas dan kualitas aset konstan adalah $(0,467)^2 = 21,81\%$.

4.2.3.3.4 Korelasi Faktor Kualitas Assets Dengan Harga Saham Ketika Faktor Permodalan, Likuiditas dan Rentabilitas Konstan

Koefisien korelasi antara faktor kualitas aset dengan harga saham perusahaan perbankan ketika faktor permodalan, likuiditas dan rentabilitas konstan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11
Koefisien Korelasi Parsial Faktor Kualitas Aset Dengan Harga Saham

Correlations

Control Variables			Saham_Mean	NPL
CAR & LDR & ROE	Saham_Mean	Correlation	1.000	.132
		Significance (2-tailed)	.	.352
		df	0	50
	NPL	Correlation	.132	1.000
		Significance (2-tailed)	.352	.
		df	50	0

Hubungan antara faktor kualitas aset dengan harga saham perbankan ketika faktor permodalan, likuidtas dan rentabilitas konstan sebesar 0,132 dengan arah positif. Artinya hubungan faktor kualitas aset dengan harga saham perbankan sangat lemah ketika faktor permodalan, likuiitas dan rentabilitas konstan. Kemudian besar pengaruh faktor kualitas aset terhadap harga saham perusahaan perbankan ketika faktor permodalan, likuiditas dan rentabilitas konstan adalah $(0,132)^2 = 1,74\%$.

Melalui hasil perhitungan besar pengaruh masing-masing faktor kinerja keuangan dapat diketahui bahwa faktor rentabilitas memberikan kontribusi atau pengaruh yang paling besar terhadap harga saham, sementara faktor permodalan

memberikan kontribusi atau pengaruh yang paling kecil terhadap harga saham. Besar pengaruh masing-masing kinerja keuangan dijabarkan sebagai berikut.

4.2.3.4 Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Korelasi berganda merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan secara bersama-sama variabel independen dengan variabel dependen. Kemudian koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang menyatakan besar pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Pada permasalahan yang sedang diteliti yaitu pengaruh faktor permodalan, faktor likuiditas, faktor rentabilitas dan faktor kualitas aset terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan perbankan di PT. Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004-2008.

Tabel 4.12
Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.472[a]	.223	.160	1706.75861	.881

a. Predictors: (Constant), NPL, ROE, CAR, LDR

b. Dependent Variable: Saham_Mean

Nilai R (0,472) pada tabel 4.12 menunjukkan nilai kekuatan hubungan keempat variabel bebas (faktor permodalan, faktor likuiditas, faktor rentabilitas dan faktor kualitas aset) secara simultan dengan harga saham. Jadi pada permasalahan yang sedang diteliti diketahui bahwa kinerja keuangan (faktor permodalan, faktor likuiditas, faktor rentabilitas dan faktor kualitas aset) memiliki

hubungan yang cukup kuat/cukup tinggi dengan harga saham perusahaan perbankan di PT. Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004-2008. Hal ini terlihat dari nilai korelasi berganda (R) sebesar 0,472 berada diantara 0,40 hingga 0,599 yang tergolong dalan kriteria korelasi cukup tinggi.

Berdasarkan nilai R-Square seperti yang tercantum pada tabel 4.12 maka diketahui besarnya nilai koefisien determinasi model regressi faktor permodalan, faktor likuiditas, faktor rentabilitas dan faktor kualitas aset terhadap harga saham adalah 22,3%. Nilai ini menunjukkan besar pengaruh dari keempat variabel bebas yang terdiri dari faktor permodalan, faktor likuiditas, faktor rentabilitas dan faktor kualitas aset terhadap harga saham pada perusahaan perbankan. Jadi berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa pengaruh faktor permodalan, faktor likuiditas, faktor rentabilitas dan faktor kualitas aset terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan sebesar 22,3 persen. Sementara pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti adalah sebesar 77,7%, pengaruh tersebut merupakan pengaruh faktor lain diluar faktor permodalan, likuiditas, rentabilitas dan kualitas aset.

4.2.3.5 Pengujian Hipotesis

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis untuk menguji apakah faktor permodalan, faktor likuiditas, faktor rentabilitas dan faktor kualitas aset berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di PT. Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004-2008, baik secara bersama-sama

maupun secara parsial (individual). Pengujian dimulai dari pengujian secara bersama-sama dan dilanjutkan dengan pengujian secara parsial.

4.2.3.5.1 Pengujian Koefisien Regressi Secara Bersama-sama

Pengujian secara bersama-sama bertujuan untuk membuktikan apakah faktor permodalan, likuiditas, rentabilitas dan kualitas aset secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di PT. Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004-2008 dengan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut.

Ho : Semua $\beta i = 0$ $i = 1,2,3,4$	Faktor permodalan, likuiditas, rentabilitas dan kualitas aset secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan perbankan di PT. Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004-2008
H_1 : Ada $\beta i \neq 0$ $i = 1,2,3,4$	Faktor permodalan, likuiditas, rentabilitas dan kualitas aset secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan perbankan di PT. Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004-2008

Untuk menguji hipotesis di atas digunakan statistik uji-F yang diperoleh melalui tabel anova seperti yang tertera pada tabel 4.13 di bawah ini:

Tabel 4.13

Anova Untuk Pengujian Koefisien Regresi secara Bersama-sama

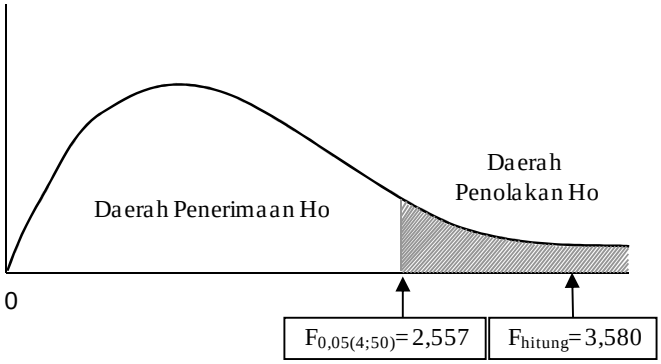
ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	41716129	4	10429032.30	3.580	.012[a]
	Residual	1.5E+008	50	2913024.963		
	Total	1.9E+008	54			

a. Predictors: (Constant), NPL, ROE, CAR, LDR

b. Dependent Variable: Saham_Mean

Berdasarkan tabel anova di atas dapat dilihat bahwa nilai F-hitung adalah 3,580 dan nilai ini menjadi statistik uji yang akan dibandingkan dengan nilai F dari tabel. Dari tabel F untuk $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas (4;50) diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,557. Karena F_{hitung} (3,580) lebih besar dibanding F_{tabel} (2,557) maka pada tingkat kekeliruan 5% (α=0.05) Ho ditolak dan H_1 diterima. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa faktor permodalan, likuiditas, rentabilitas dan kualitas aset secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan perbankan di PT. Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004-2008. Dengan kata lain kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan di PT. Bursa Efek Indonesia. Hal ini didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Abdul Halim (2005:21) bahwa harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Apabila kinerja keuangan perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor dan calon investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga harga saham akan naik.



Gambar 4.1

Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Bersama-sama

4.2.3.5.2 Pengujian Koefisien Regresi secara Individual

Pengujian koefisien regresi secara individual merupakan kelanjutan dari pegujian koefisien regresi secara bersama-sama, dimana apabila pada pengujian koefisien regresi secara bersama-sama Ho ditolak, artinya ada variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, selanjutnya untuk menguji variabel independen mana yang pengaruhnya signifikan dilakukan pengujian secara parsial.

A) Pengaruh Faktor Permodalan Terhadap Harga saham

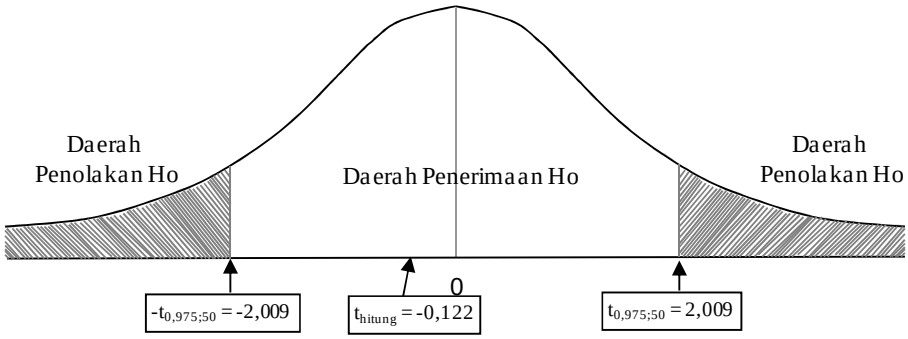
Menurut peneltian yang lakukan oleh Kurnia Widias Praditasari (2008) disebutkan bahwa permodalan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, karena itu peneliti menetapkan hipotesis penelitian untuk pengujian dua arah dengan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut:

Ho.$\beta_1 = 0$: Faktor permodalan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di PT. Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004-2008

Ha.$\beta_1 \neq 0$: Faktor permodalan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di PT. Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004-2008

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan software SPSS seperti terlihat pada tabel 4.7 diperoleh nilai t_{hitung} faktor permodalan (CAR) sebesar -0,122 sementara dari tabel t untuk $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas 50 pada pengujian dua arah diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,009.

Karena nilai t_{hitung} (-0,122) berada diantara negatif t_{tabel} (-2,009) dan positif t_{tabel} (2,009) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima Ho dan menolak H_1, sehingga dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari faktor permodalan terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan perbankan di PT. Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004-2008. Dalam penelitian ini ada beberapa bank yang mengalami penurunan CAR, tetapi selama nilai CAR itu biasa ditutupi oleh rasio keuangan lain, maka bank tersebut masih berada dalam posisi aman. Tidak signifikannya CAR disebabkan karena investor tidak menggunakan CAR sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual sahamnya. Hal ini dikarenakan investor di PT. Bursa Efek Indonesia biasanya lebih menyukai return misalnya berupa *capital gain* atau *deviden*.



Gambar 4.2

Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Individual

(Faktor permodalan)

B) Pengaruh Faktor Likuiditas Terhadap Harga saham

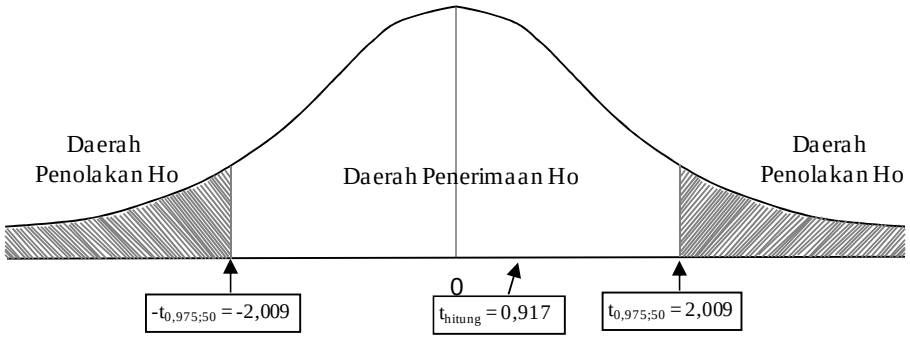
Menurut peneltian yang lakukan oleh Kurnia Widias Praditasari (2008) disebutkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham, karena itu peneliti menetapkan hipotesis penelitian untuk pengujian dua arah dengan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut:

Ho.$\beta_2 = 0$: Faktor likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di PT. Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004-2008

Ha.$\beta_2 \neq 0$: Faktor likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di PT. Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004-2008

Dari keluaran software SPSS seperti terlihat pada tabel 4.7 diperoleh nilai t_{hitung} faktor likuiditas sebesar 0,917. Karena nilai t_{hitung} (0,917) berada diantara negatif t_{tabel} (-2,009) dan positif t_{tabel} (2,009) maka pada tingkat kekeliruan 5%

diputuskan untuk menerima Ho dan menolak H_1, sehingga dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari faktor likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di PT. Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004-2008. Hal ini menandakan bahwa bank yang ada pada sampel penelitian, terdapat beberapa bank yang LDR tinggi melebihi satandar peraturan Bank Indonesia, tetapi selama nilai LDR itu biasa ditutupi oleh rasio keuangan lain, maka bank tersebut masih berada dalam posisi aman. Tidak signifikannya LDR disebabkan karena investor tidak menggunakan LDR sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual sahamnya. Hal ini dikarenakan investor di PT. Bursa Efek Indonesia biasanya lebih menyukai return misalnya berupa *capital gain* atau *deviden.*



Gambar 4.3
Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Individual
(Faktor likuiditas)

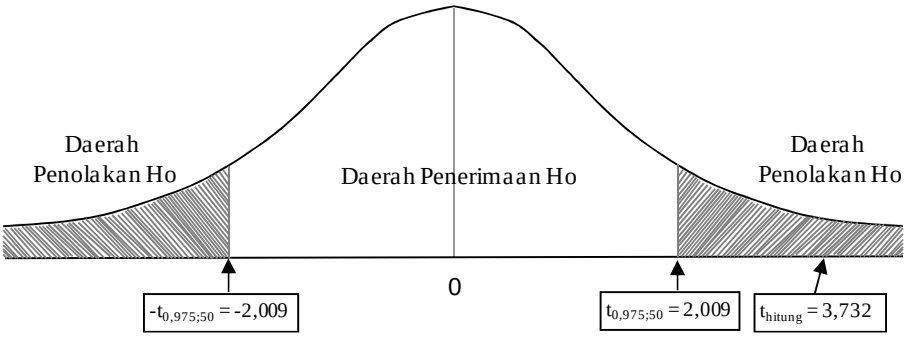
C) Pengaruh Faktor Rentabilitas Terhadap Harga saham

Menurut Siamat (2005), disebutkan bahwa rentabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham, karena itu peneliti menetapkan hipotesis penelitian untuk pengujian dua arah dengan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut:

Ho. $\beta_3 = 0$: Faktor rentabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di PT. Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004-2008

Ha. $\beta_3 \neq 0$: Faktor rentabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di PT. Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004-2008

Berdasarkan keluaran software SPSS seperti terlihat pada tabel 4.7 diperoleh nilai t_{hitung} variabel faktor rentabilitas sebesar 3,732. Karena nilai t_{hitung} (3,732) lebih besar dari t_{-tabel} (2,009) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho dan menerima Ha, sehingga dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari faktor rentabilitas terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan perbankan di PT. Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004-2008. Hal ini diduung oleh Dahlan Siamat (2005:290), "Pemilik bank lebih tertarik pada seberapa besar kemampuan bank memperoleh keuntungan terhadap modal yang ia tanamkan. Alasannya adalah rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank.



Gambar 4.4
Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Individual
(Faktor rentabilitas)

D) Pengaruh Faktor Kualitas Aset Terhadap Harga saham

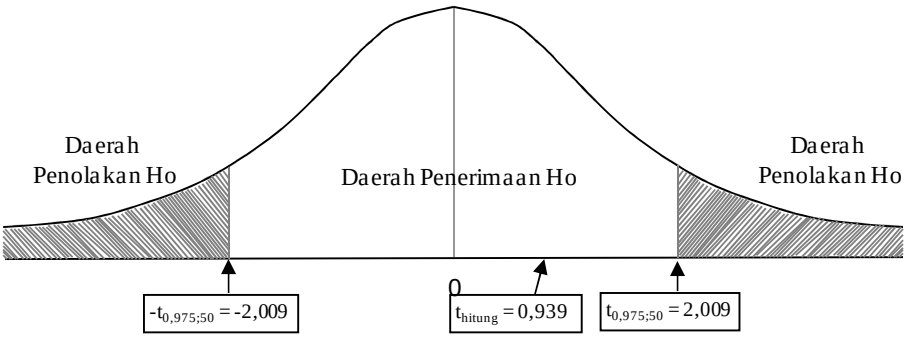
Menurut peneltian yang lakukan oleh Fanny Roswita Ria (2008) disebutkan bahwa kualitas aset berpengaruh signifikan terhadap harga saham, karena itu peneliti menetapkan hipotesis penelitian untuk pengujian dua arah dengan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut:

Ho.$\beta_4 = 0$: Faktor kualitas aset tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di PT. Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004-2008

Ha.$\beta_4 \neq 0$: Faktor kualitas aset berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di PT. Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004-2008

Dari keluaran software SPSS seperti terlihat pada tabel 4.7 diperoleh nilai t_{hitung} faktor kualitas aset sebesar 0,939. Karena nilai t_{hitung} (0,939) berada diantara negatif t_{tabel} (-2,009) dan positif t_{tabel} (2,009) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima Ho dan menolak H_1, sehingga dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang

signifikan dari faktor kualitas aset terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di PT. Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004-2008. Dalam penelitian ini ada beberapa bank yang mengalami kenaikan NPL, tetapi selama nilai NPL itu biasa ditutupi oleh rasio keuangan lain, maka bank tersebut masih berada dalam posisi aman. Tidak signifikannya NPL disebabkan karena investor tidak menggunakan NPL sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual sahamnya. Hal ini dikarenakan investor di PT. Bursa Efek Indonesia biasanya lebih menyukai return misalnya berupa *capital gain* atau *deviden.*



Gambar 4.5
Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Individual
(Faktor kualitas aset)